

HAMBATAN BELAJAR ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) PADA PEMBELAJARAN INKLUSI DI SD

Dewi Niswatul Fithriyah¹, Nabila Mahfudhotin I.², Qoni'atul Athiyah³,
Siti Mahfudhotul Alfia⁴, Putri Lestari⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI, UNUGIRI Bojonegoro,

¹dewiniswatul@unugiri.ac.id, ²Nabilami0506@gmail.com,

³athiyahahmad45@gmail.com, ⁴viamf1007@gmail.com, ⁵pl787992@gmail.com,

ABSTRACT

Inclusive education aims to provide equitable access to education for all learners, including children with special needs (CWSN). Nevertheless, its implementation still faces several obstacles that hinder the success of the learning process. This article aims to analyze the learning barriers in inclusive education, covering both internal and external obstacles as well as their impact on the motivation and engagement of CWSN. The approach used is a literature review of articles relevant to inclusive education. The findings of the study reveal that internal barriers, particularly cognitive, affective, language, and communication barriers, as well as external barriers such as teaching media and methods that are not aligned with the needs of CWSN, lead to a decrease in students' motivation, active participation, and academic progress. Therefore, it is important to implement a flexible and responsive inclusive learning strategy that addresses individual needs in order to improve the quality of learning at the elementary school level.

Keywords: inclusive education, children with special needs, internal barriers, external barriers, inclusive learning

ABSTRAK

Pendidikan inklusi bertujuan untuk menyediakan akses pendidikan yang merata bagi semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi sejumlah kendala yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran. Artikel ini bertujuan menganalisis hambatan pembelajaran pada pendidikan inklusi, mencakup hambatan internal dan eksternal beserta pengaruhnya terhadap motivasi serta keterlibatan belajar ABK. Pendekatan yang dipakai adalah kajian literatur dari artikel yang relevan dengan pendidikan inklusi. Temuan kajian mengungkap bahwa hambatan internal, khususnya hambatan kognitif, afektif, bahasa, dan komunikasi, serta hambatan eksternal seperti media serta metode pengajaran yang belum selaras dengan kebutuhan ABK, menyebabkan penurunan motivasi, partisipasi aktif, dan kemajuan akademik siswa. Karenanya, penting diterapkan strategi pembelajaran inklusi yang fleksibel dan peka terhadap kebutuhan individu guna meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

Kata Kunci: pendidikan inklusi, anak berkebutuhan khusus, hambatan internal, hambatan eksternal, pembelajaran inklusi.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan wujud komitmen untuk menjamin hak setiap anak memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermakna tanpa diskriminasi, termasuk bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Melalui pembelajaran inklusif, ABK diharapkan dapat belajar bersama teman sebaya di kelas reguler serta mengembangkan potensi akademik, sosial, dan emosional secara optimal. Namun, implementasi pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait hambatan belajar yang dialami ABK dan keterbatasan kesiapan sekolah dalam mengakomodasi kebutuhan individual mereka.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa hambatan belajar ABK dalam pembelajaran inklusi tidak hanya bersumber dari kondisi internal anak, seperti hambatan kognitif, afektif, bahasa, dan komunikasi, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, antara lain metode pembelajaran yang belum terdiferensiasi, keterbatasan media pembelajaran adaptif, serta

minimnya dukungan sumber daya manusia dan pendanaan. Kurangnya pelatihan guru, terbatasnya peran Guru Pendamping Khusus (GPK), dan ketimpangan fasilitas antarwilayah semakin memperkuat kompleksitas permasalahan pembelajaran inklusi di sekolah dasar. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi belajar, motivasi, dan pencapaian akademik ABK, bahkan berpotensi menimbulkan stigma sosial dan risiko putus sekolah.

Oleh karena itu, kajian mengenai hambatan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada pembelajaran inklusi di sekolah dasar menjadi penting untuk dilakukan. Pemahaman yang komprehensif terhadap jenis, faktor penyebab, serta dampak hambatan belajar ABK diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pembelajaran, pengembangan media, dan kebijakan pendidikan inklusi yang lebih responsif dan berkeadilan, sehingga tujuan pendidikan inklusi dapat tercapai secara optimal. Pada bagian ini jelaskanlah bagian dasar dari artikel yang ditulis, yang mencakup uraian singkat tentang latar belakang,

permasalahan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang didalamnya mencakup mendeskripsikan fenomena permasalahan yang diamati, kondisi nyata yang diperoleh yang dapat ditunjang dengan beberapa teori. Bagian selanjutnya dapat dipaparkan data-data ataupun fakta-fakta yang mendukung penelitian maupun gagasan pemikiran. Kemudian dapat dipaparkan fokus permasalahan dan tujuan dilakukannya penelitian.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (literature review). Kajian literatur dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai hambatan pembelajaran dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar, khususnya hambatan yang bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal yang dialami anak berkebutuhan khusus. Sumber data penelitian berasal dari artikel jurnal yang relevan dengan topik pendidikan inklusif dan hambatan belajar anak berkebutuhan khusus. Literatur yang digunakan merupakan publikasi ilmiah yang terbit pada rentang tahun 2020–2025 dan

diperoleh melalui basis data ilmiah seperti Google Scholar dan portal jurnal nasional. Literatur dipilih berdasarkan kesesuaian topik dan keterbaruan sumber.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Data dari berbagai sumber literatur dikaji, dirangkum, dan disajikan secara sistematis dengan mengelompokkan temuan penelitian ke dalam hambatan internal dan hambatan eksternal pembelajaran inklusif. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan dampak hambatan tersebut terhadap motivasi, partisipasi, dan pencapaian belajar anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi hambatan kognitif dan afektif

Hambatan kognitif didefinisikan sebagai keterbatasan dalam proses anak berkebutuhan khusus (ABK) yang meliputi kemampuan berpikir, memahami informasi, mengingat, serta memecahkan masalah. Hambatan ini umumnya berkaitan dengan gangguan neurologis atau perkembangan, seperti kesulitan belajar spesifik, autisme, atau

gangguan perhatian, yang menyebabkan proses pemrosesan informasi berjalan lebih lambat dibandingkan anak pada umumnya. Dalam konteks pembelajaran inklusi di sekolah dasar, hambatan kognitif sering tampak pada kesulitan memahami instruksi guru, lambatnya respon terhadap materi pelajaran, serta keterbatasan dalam mengintegrasikan konsep-konsep abstrak yang disampaikan secara verbal.(Qondias et al., 2025)

Sementara itu, hambatan afektif berkaitan dengan aspek emosional dan sikap anak terhadap proses belajar. Hambatan ini mencakup motivasi belajar yang rendah, kecemasan saat mengikuti pembelajaran, rasa takut gagal, hingga sikap negatif terhadap tugas akademik. ABK yang mengalami hambatan afektif cenderung mudah merasa frustrasi, malu, atau tidak percaya diri, terutama ketika harus belajar bersama teman sebaya yang kemampuan akademiknya lebih tinggi. Kondisi emosional tersebut dapat menghambat keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran meskipun secara kognitif ia masih memiliki potensi untuk berkembang.(Arif et al., 2025)

Perbedaan utama antara hambatan kognitif dan afektif terletak pada domain yang terdampak. Hambatan kognitif bersifat intelektual dan berkaitan langsung dengan kemampuan pemrosesan informasi, seperti berpikir dan memahami materi, sedangkan hambatan afektif bersifat emosional dan memengaruhi respon perasaan serta sikap anak terhadap belajar, seperti munculnya frustrasi atau rasa malu. Pemahaman terhadap kedua jenis hambatan ini penting dalam analisis pembelajaran inklusi di sekolah dasar, karena menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum yang adaptif, strategi pembelajaran diferensiatif, serta dukungan emosional yang sesuai dengan kebutuhan ABK dalam riset kurikulum inklusi.(Khoshimov et al., 2023)

Dampak hambatan kognitif dan afektif terhadap pembelajaran inklusi

Hambatan kognitif dan afektif memberikan dampak signifikan terhadap pembelajaran inklusi di sekolah dasar, khususnya pada kelas campuran. (Nurullayevna et al., 2025) Anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan hambatan kognitif sering mengalami kesulitan memahami

instruksi, memiliki daya ingat lemah, serta fokus belajar yang rendah, sehingga proses belajar berjalan lebih lambat dan prestasi akademik cenderung tidak optimal. Kondisi ini diperparah oleh hambatan afektif seperti motivasi belajar yang rendah, emosi yang tidak stabil, dan rasa rendah diri akibat perbandingan dengan teman sebaya, yang menyebabkan anak menjadi pasif atau menarik diri. Tanpa penyesuaian metode, media, dan tempo pembelajaran, kombinasi hambatan tersebut berisiko membuat ABK termasuk siswa dengan ADHD atau disleksia, tertinggal dalam pencapaian kompetensi di kelas inklusi.

Upaya mengatasi hambatan tersebut dapat dilakukan melalui penerapan scaffolding secara bertahap, penggunaan media multisensori dan visual konkret seperti e-komik bilingual, serta pengulangan terstruktur untuk meningkatkan fokus dan daya ingat anak. (No, 2021) Integrasi konsep pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari juga membantu generalisasi konsep agar lebih bermakna dan fungsional. Dari sisi afektif, guru perlu menciptakan iklim belajar yang aman dan suportif melalui positive reinforcement,

pendekatan CBT sederhana, serta pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil. Dukungan emosional yang konsisten dan pemanfaatan media pembelajaran yang menarik dapat meningkatkan motivasi, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif ABK dalam pembelajaran inklusi.

Definisi hambatan sosial dan hambatan emosional

Hambatan sosial didefinisikan sebagai kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, termasuk kemampuan membentuk hubungan, bekerja sama dalam kelompok, serta memahami norma dan aturan sosial yang berlaku. Hambatan ini dapat muncul dalam bentuk keterbatasan komunikasi verbal maupun nonverbal, kesulitan bergiliran berbicara, serta ketidakmampuan membaca ekspresi atau isyarat sosial teman sebaya. Dalam pembelajaran inklusi di sekolah dasar, hambatan sosial sering terlihat pada anak dengan autisme yang cenderung menarik diri, mengalami isolasi sosial, atau kurang terlibat dalam aktivitas kelompok, sehingga peluang belajar melalui interaksi

sosial menjadi terbatas.(S. N. Siregar et al., 2025)

Sementara itu, hambatan emosional berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara tepat. ABK yang mengalami hambatan emosional dapat menunjukkan kesulitan mengendalikan frustrasi, mudah mengalami ledakan emosi, kecemasan berlebih, atau memiliki rasa percaya diri yang rendah. Perbedaan utama antara hambatan sosial dan emosional terletak pada fokusnya, di mana hambatan sosial berorientasi pada interaksi eksternal dengan orang lain, sedangkan hambatan emosional bersifat internal dan berkaitan dengan regulasi perasaan individu. Pemahaman terhadap kedua hambatan ini sangat relevan dalam riset pembelajaran inklusi di sekolah dasar, karena ABK tidak hanya membutuhkan dukungan kognitif, tetapi juga dukungan sosial-emosional agar dapat berpartisipasi dan berkembang secara optimal di lingkungan belajar inklusi.(Dan & Tunalaras, n.d.)

Dampak hambatan sosial dan hambatan emosional terhadap pembelajaran inklusi

Hambatan sosial memberikan dampak nyata terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusi karena dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus mengalami isolasi, pengucilan oleh teman sebaya, serta stigma negatif di lingkungan sekolah. Kondisi ini mengurangi kesempatan anak

untuk berpartisipasi aktif dalam kelas campuran, baik dalam diskusi, kerja kelompok, maupun kegiatan kolaboratif lainnya. Kurangnya interaksi sosial yang positif membuat ABK kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah inklusi, sehingga proses integrasi sosial yang seharusnya menjadi tujuan utama pendidikan inklusi tidak tercapai secara optimal.(Aura et al., 2025)

Di sisi lain, hambatan emosional memperburuk situasi pembelajaran melalui munculnya perilaku tantrum, kecemasan berlebihan, atau penolakan terhadap tugas akademik. Respons emosional yang tidak terkelola dengan baik berdampak langsung pada menurunnya motivasi belajar dan prestasi akademik anak. Kombinasi hambatan sosial dan emosional ini memperkuat tantangan pembelajaran inklusi di Indonesia, terutama ketika anak menghadapi diskriminasi atau kurangnya dukungan lingkungan. Tanpa intervensi yang tepat, ABK berisiko mengalami perkembangan yang terhambat dan terjebak dalam lingkaran isolasi sosial yang semakin memperlemah keterlibatan serta keberhasilan belajar mereka.(Dahlan, 2022)

Solusi untuk mengatasi hambatan sosial dan emosional pada pembelajaran inklusi dapat dilakukan secara terpadu melalui penerapan kelompok belajar kooperatif, role-playing interaksi sosial, serta program anti-stigma untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan penerimaan teman sebaya. Pelibatan komunitas dan orang tua melalui

workshop pendidikan inklusi juga penting untuk menciptakan lingkungan yang suportif, misalnya dengan penerapan peer buddy system di sekolah dasar, sehingga risiko pengucilan dapat diminimalkan. (Mufarrohah et al., 2024)

Hambatan Bahasa dan Komunikasi. **Definisi Hambatan Bahasa dan Komunikasi**

Hambatan bahasa dan komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) terjadi ketika anak mengalami kesulitan memahami dan menggunakan bahasa, baik secara reseptif maupun ekspresif, dalam interaksi sosial dan proses pembelajaran. Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi sekaligus dasar perkembangan berpikir dan belajar. (Herlina, 2023) Ketika kemampuan berbahasa terganggu, anak cenderung kesulitan memahami penjelasan guru, mengikuti kegiatan pembelajaran, serta menyampaikan pemahamannya terhadap materi, sehingga berisiko tertinggal dari teman sebaya dalam pencapaian akademik. (U. A. Siregar et al., 2023)

Dalam konteks pendidikan inklusif, hambatan bahasa dan komunikasi menjadi tantangan utama karena menuntut keterlibatan aktif semua siswa di kelas reguler. Hambatan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keterlambatan perkembangan bahasa, gangguan artikulasi, kesulitan struktur bahasa, atau keterbatasan penggunaan bahasa sosial, dengan

tingkat keparahan yang berbeda-beda. Selain memengaruhi aspek akademik, hambatan ini juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional anak, seperti munculnya rasa frustrasi, kecemasan, dan rendahnya kepercayaan diri. (Sefina Marantika, Fatkhurohmah, Imania Pratidina, Minsih, 2024) Oleh karena itu, pemahaman yang tepat terhadap karakteristik hambatan bahasa dan komunikasi ABK sangat penting agar pendidik dapat merancang strategi pembelajaran inklusi yang sesuai dengan kebutuhan individual anak.

Hambatan Bahasa dan Komunikasi Berdasarkan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Hambatan bahasa dan komunikasi pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sangat dipengaruhi oleh karakteristik kebutuhan khusus yang dimiliki. Anak dengan gangguan spektrum autisme umumnya mengalami keterlambatan bicara, penggunaan bahasa yang berulang, serta keterbatasan komunikasi nonverbal seperti kontak mata dan pemahaman isyarat sosial, sehingga menyulitkan interaksi dan partisipasi belajar. (Nurhamana, 2025) Pada anak tunagrahita, keterbatasan intelektual menyebabkan perkembangan bahasa yang lambat, ditandai perbendaharaan kata yang terbatas, struktur kalimat sederhana, serta kesulitan memahami instruksi kompleks. Sementara itu, anak tunarungu mengalami hambatan bahasa akibat keterbatasan pendengaran yang mengganggu

pemerolehan bahasa lisan, sehingga komunikasi lebih mengandalkan bahasa isyarat dan media visual. (Damayanti et al., n.d.)

Pada anak tunadaksa, hambatan komunikasi umumnya berkaitan dengan gangguan motorik pada organ bicara, meskipun kemampuan kognitif relatif normal. (Jati, Patria Kusuma, 2025) Adapun anak dengan ADHD menghadapi kendala komunikasi yang dipengaruhi oleh rendahnya perhatian dan kontrol impuls, sehingga interaksi sosial dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi kurang efektif. Perbedaan karakteristik hambatan tersebut menunjukkan pentingnya pemahaman guru terhadap kebutuhan individual ABK agar dapat menentukan strategi komunikasi dan pembelajaran yang tepat dalam konteks pendidikan inklusif.

Dampak Hambatan Bahasa dan Komunikasi

Hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi bisa memengaruhi banyak hal dalam perkembangan anak, mulai dari belajar, berinteraksi dengan orang lain, hingga mengelola perasaan mereka. Hal ini membuat mereka memiliki hasil belajar yang kurang baik, terutama di bidang dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung yang sangat tergantung pada kemampuan berbahasa.

Dari segi sosial, kesulitan berkomunikasi bisa menghalangi anak untuk bermain atau berteman dengan

teman sebaya. Anak yang tidak bisa menyampaikan pendapat atau perasaannya jadi kurang aktif dalam berinteraksi, sehingga bisa terisolasi atau diabaikan oleh teman-temannya. Selain itu, kesalahpahaman dalam berkomunikasi bisa terjadi, baik dengan teman maupun orang dewasa.

Selain mengganggu belajar dan hubungan sosial, hambatan dalam berkomunikasi juga bisa berdampak pada perkembangan emosional anak. Jika anak tidak bisa menyampaikan keinginan atau perasaannya secara lisan, mereka akan merasa frustrasi dan kurang percaya diri. Dalam beberapa situasi, ini bisa memicu munculnya perilaku negatif seperti marah-marah, menolak berinteraksi, atau sulit fokus, yang berfungsi sebagai cara mereka mengatasi kesulitan berkomunikasi. (Fatma & Khoirun, n.d.)

Oleh karena itu, hambatan dalam berbahasa dan berkomunikasi tidak hanya memengaruhi kemampuan berbahasa mereka, tetapi juga mengganggu perkembangan anak secara keseluruhan. Untuk itu, diperlukan upaya yang tepat dan terus-menerus agar dampak negatifnya bisa dikurangi dan anak bisa berkembang secara optimal dalam lingkungan belajar dan sosial.

Hambatan Sensorik dan Fisik pada ABK. Definisi Hambatan Sensorik dan Fisik

Hambatan sensorik pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada kondisi di mana anak mengalami keterbatasan dalam menerima, memproses, atau merespons rangsangan dari panca indera seperti penglihatan, pendengaran, atau sentuhan. Hambatan ini dapat muncul pada siswa tunanetra (gangguan penglihatan), tunarungu (gangguan pendengaran), atau gangguan integrasi sensorik, sehingga pembelajaran yang menyajikan informasi melalui indra tertentu menjadi tidak optimal tanpa adaptasi khusus. Hambatan sensorik bukan hanya kekurangan indera, tetapi juga ketidakmampuan lingkungan belajar dalam memenuhi kebutuhan sensorik anak sehingga menimbulkan kesulitan memahami materi pelajaran secara penuh. (Adolat & Associate, n.d.)

Hambatan fisik mengacu pada keterbatasan kemampuan fisik atau fungsi gerak anak yang berpengaruh pada kemampuan mereka untuk mengakses lingkungan belajar. Ini meliputi masalah mobilitas seperti penggunaan kursi roda atau kesulitan berjalan, permasalahan motorik halus

atau kasar, serta kendala struktural sekolah seperti tangga yang tidak memiliki akses ram, koridor yang sempit, atau fasilitas yang tidak mendukung disabilitas. Hambatan fisik tidak hanya terbatas pada keadaan fisik anak, tetapi juga mencakup infrastruktur kelas dan fasilitas sekolah yang kurang memadai untuk memastikan aksesibilitas penuh bagi anak berkebutuhan khusus. (Liu et al., 2025)

Definisi Hambatan Metode dan Media Pembelajaran

Pengertian Hambatan Metode dan Media Pembelajaran merujuk pada berbagai kendala yang dihadapi guru dan sekolah dalam menerapkan pendekatan pengajaran serta alat bantu belajar yang sesuai bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di lingkungan pendidikan inklusif. Hambatan ini mencakup keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan dukungan sistemik yang menghalangi adaptasi metode pembelajaran secara individual serta penyediaan media yang inklusif. Pemahaman ini penting untuk mengidentifikasi akar masalah dan merancang solusi yang efektif dalam konteks sekolah dasar (SD) di Indonesia. (Harahap et al., 2025)

Hambatan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran di sekolah dasar inklusi sering kali menghadapi

tantangan utama berupa kurangnya kesiapan guru dalam menangani keragaman kebutuhan ABK. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional yang bersifat seragam, seperti ceramah satu arah, karena minimnya pemahaman tentang strategi diferensiasi pembelajaran yang disesuaikan dengan jenis gangguan ABK, seperti autisme, disabilitas intelektual, atau gangguan sensorik. Penelitian menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil guru yang telah menerima pelatihan khusus, sehingga mereka kesulitan memodifikasi kurikulum nasional untuk mencakup penyesuaian waktu, tugas, atau penilaian alternatif bagi ABK.(Chairunnisa, 2022)

Keterbatasan ini berdampak langsung pada efektivitas proses belajar. Misalnya, ABK dengan gangguan pendengaran memerlukan metode visual-spasial yang intensif, tetapi guru sering kali tidak mampu mengintegrasikannya karena beban mengajar yang tinggi dan kelas heterogen. Selain itu, absennya kolaborasi antar-guru kelas dan guru pendidik khusus (GPK) memperburuk situasi, di mana GPK yang terbatas hanya melayani satu sekolah untuk puluhan ABK. Akibatnya, ABK

mengalami kesulitan berpartisipasi penuh, yang pada akhirnya menurunkan motivasi belajar dan prestasi akademik mereka.

Faktor lain yang memperkuat hambatan metode adalah kurangnya pengembangan profesional berkelanjutan. Banyak guru mengandalkan pengalaman pribadi daripada bukti berbasis penelitian, sehingga metode seperti pembelajaran berbasis proyek atau cooperative learning jarang diterapkan secara inklusif. Hal ini terlihat dari survei di berbagai SD inklusif, di mana 70% responden guru mengaku belum kompeten dalam menggunakan Universal Design for Learning (UDL), sebuah kerangka yang dirancang untuk mengakomodasi semua pelajar.(Qondias et al., 2025)

Hambatan Media Pembelajaran

Media pembelajaran menjadi salah satu hambatan krusial karena keterbatasan akses terhadap alat bantu yang adaptif di sekolah dasar. Banyak SD inklusi belum dilengkapi dengan media seperti buku braille, alat bantu dengar digital, atau perangkat augmentative and alternative communication (AAC) untuk ABK non-verbal. Penyebab utamanya adalah anggaran terbatas dari pemerintah daerah, di mana prioritas dana lebih difokuskan pada

operasional umum daripada fasilitas khusus ABK.

Kurangnya media visual dan taktil juga menghambat ABK dengan gangguan penglihatan atau motorik. Contohnya, ruang sensorik yang ideal untuk terapi anak autis hampir tidak ada di SD negeri, sementara media digital seperti aplikasi pembelajaran interaktif sulit diakses karena infrastruktur internet yang lemah di daerah pedesaan. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa hanya 30% SD inklusi memiliki komputer atau tablet yang dapat digunakan untuk konten multimedia adaptif, sehingga ABK bergantung pada materi cetak konvensional yang tidak ramah disabilitas.(Juli et al., 2025)

Pembagian media yang tidak merata antar-sekolah memperlemah implementasi inklusi. Di kota besar, media seperti screen reader mulai tersedia, tetapi di wilayah terpencil, ABK bahkan kekurangan buku gambar sederhana yang ditinggikan untuk tunanetra. Hal ini tidak hanya menimbulkan ketidakadilan, tetapi juga menghalangi pengembangan keterampilan dasar seperti membaca dan berhitung bagi ABK.(Purri et al., 2024)

Faktor Pendukung dan Dampak Hambatan

Faktor eksternal seperti kurangnya pendanaan dan koordinasi pemerintah menjadi pendorong utama hambatan ini. Data dari 71 SD inklusi menunjukkan bahwa kekurangan GPK dan fasilitas media merupakan keluhan terbesar, dengan alokasi anggaran inklusi hanya mencapai 5-

10% dari total APBN pendidikan. Rendahnya kesadaran orang tua dan masyarakat juga berperan, di mana mereka jarang terlibat dalam pengadaan media melalui donasi atau kerjasama sekolah.

Dampaknya terhadap ABK sangat signifikan, termasuk peningkatan risiko putus sekolah dan stigma sosial. ABK yang tidak mendapat metode dan media tepat sering kali merasa terpinggirkan, yang memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka. Penelitian tahun 2024 menegaskan bahwa tanpa intervensi, hambatan ini dapat menurunkan indeks inklusi nasional hingga di bawah 50%.(Mutu, 2025) Faktor ini tidak hanya memperpanjang hambatan, tetapi juga menimbulkan ketidakmerataan antarwilayah, terutama di daerah pedesaan Indonesia.

D. Kesimpulan

Secara keseluruhan, pembelajaran inklusif di sekolah dasar masih menghadapi berbagai hambatan belajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersifat kompleks dan saling berkaitan, meliputi hambatan kognitif, afektif, bahasa dan komunikasi, sensorik, fisik, serta keterbatasan metode dan media pembelajaran. Hambatan-hambatan tersebut tidak hanya bersumber dari kondisi internal anak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal

seperti rendahnya kesiapan guru, minimnya pelatihan profesional, keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK), kurangnya media pembelajaran adaptif, serta lemahnya dukungan kebijakan dan pendanaan pendidikan inklusif. Dampaknya terlihat pada rendahnya partisipasi belajar, motivasi, pencapaian akademik, hingga perkembangan sosial-emosional ABK, bahkan berpotensi menimbulkan stigma dan risiko putus sekolah. Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif dan berkelanjutan melalui penguatan kompetensi guru, penyediaan media dan fasilitas yang ramah disabilitas, kolaborasi lintas pemangku kepentingan, serta kebijakan pendidikan yang berkeadilan agar pembelajaran inklusif di sekolah dasar benar-benar mampu memenuhi kebutuhan individual ABK dan mewujudkan pendidikan yang inklusif, bermakna, dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolat, J., & Associate, S. (n.d.). "Zamonaviy Tilshunoslik Va Tarjimashunoslikning Dolzarb Muammolari" mavzusidagi xalqaro ilmiy-amaliy anjuman *Challenges In Translating Legal Terms*. 301–309.
- Arif, Al-faiz, M. A., Ramadhani, R. N., Hafizhah, U. H., & Mustika, D. (2025). *Hambatan yang Dihadapi Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*. 4, 1371–1376.
- Aura, S. D., Ardini, P., Chairani, N. A., Ashura, S. H., Sihalo, S. S., Saragi, D. A., & Tansliova, L. (2025). *Pendidikan Inklusi sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas*. 9, 9088–9094.
- Chairunnisa, C. (2022). *Educational challenges for children with special needs in inclusive primary schools*. 6(1), 48–56.
- Dahlan, U. A. (2022). *Konsep dasar anak berkebutuhan khusus*. 2, 26–42.
- Damayanti, M. M., Putri, K., & Yolla, Y. (n.d.). *Hambatan yang Dihadapi Anak Tunarungu dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu*. 2(2022), 88–100.
- Dan, E., & Tunalaras, P. (n.d.). *Hambatan majemuk emosional ABK*. 218–226.

- Fatma, O., & Khoirun, L. (n.d.). *Komunikasi bagi anak berkebutuhan khusus*. 163–189.
- Harahap, Y. M., Islam, U., Syekh, N., Hasan, A., & Addary, A. (2025). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Era Digital: Peluang dan Hambatan*. 02(0), 30–39.
- Herlina, T. S. Y. P. H. M. E. S. (2023). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. 2(3), 11155–11179.
- Jati, Patria Kusuma, D. P. (2025). *Mengenal Lebih Dekat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)*.
- Juli, V. N., Meriska, A., Gultom, E. A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Puteri, A. (2025). *Pengaruh Pemahaman Pendidikan Inklusi terhadap Kesiapan Mengajar Anak Berkebutuhan Khusus pada Calon Guru Bahasa Indonesia Indonesia, hasil survei menunjukkan bahwa kemampuan merencanakan pengajaran bahasa kesempatan kepada semua peserta didik yang memil.*
- Khoshimov, M., Besar, K., & Indonesia, R. (2023). *Jurnal asesmen Dan Intervensi anak Berkebutuhan khusus*. *Systematic Literature Review: Inclusive Education 's Impact on the Academic Performance of Social and Emotional Barriers* . 22(1), 71–80.
- Liu, X., Han, H., Li, Z., Huang, S., Zhao, Y., Xiao, Q., & Sun, J. (2025). Barriers and facilitators to participation in physical activity for students with disabilities in an integrated school setting: a meta-synthesis of qualitative research evidence. *Frontiers in Public Health*, 13(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2025.1496631>
- Mufarrohah, A. F., Nursolichah, K. U., & Setyo, B. (2024). *Implikasi Dukungan Sosial Terhadap Motivasi Intrinsik Dan Optimalisasi Prestasi Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara)*. 10.
- Mutu, P. (2025). *Optimalisasi Pendidikan Inklusi di Indonesia: Tantangan* ,. March.
- No, V. (2021). *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*. 9(5), 215–219.
- Nurhamana. (2025). *Perkembangan*

- Kognitif pada AUD dengan Spektrum Autisme di RA DDI Kanang Kabupaten Polewali Mandar.*
- N. (2025). *Identifikasi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK) Hambatan Emosional (Tunalaras) di Sekolah Dasar.*
- Nurullayevna, I. S., Maxmud, X. Z., & Jaloliddin, M. S. (2025). *Indonesian Journal of Community and Inclusive Education for Children with Disabilities : Overcoming Challenges and Embracing Benefits for a More Equitable Future.* 5(1), 27–32.
- Siregar, U. A., Silvi, N., & Hasibuan, W. (2023). *Bahasa sebagai Alat Komunikasi dalam Kehidupan Manusia.* 95–104.
- Purri, M. A., Tunnur, U. Z., & Andriani, O. (2024). *Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Menjalankan Pendidikan Inklusi di Tingkat Sekolah Dasar.* 2(2).
- Qondias, D., Bhaghi, F. N., Azi, A., Guru, P., & Dasar, S. (2025). *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti.* 3, 102–115.
- Sefina Marantika, Fatkhurohmah, Imania Pratidina, Minsih, C. W. (2024). *Pendekatan Inklusif Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21.* 4(November).
- Siregar, S. N., Alim, J. A., & Hermita,